

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Saat ini generasi muda mengalami krisis keteladanan, terutama keteladanan seorang figur pemimpin. Hal ini terjadi karena sedikitnya media masa yang mengangkat tema tentang tokoh - tokoh teladan pemimpin bagi generasi muda. Tayangan - tayangan televisi misalnya, didominasi acara hiburan dalam berbagai variasinya, seperti acara sinetron atau acara gosip selebriti tidak dapat diharapkan memberikan contoh yang baik dalam kehidupan.

Keteladanan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan akhlak seseorang. Karena setiap orang punya tabiat meniru, maka pihak - pihak yang dimungkinkan akan ditiru semestinya selalu tampil sebagai teladan yang baik. Agar mereka yang meniru mendapatkan contoh yang baik untuk ditiru. Tabiat meniru ini bahkan akan memberi kontribusi yang besar bagi hampir seluruh akhlak seseorang.

Banyak pihak yang semestinya memberikan figur teladan yang baik, seperti contoh kiai sebagai pemimpin karismatik. Ia menjadi figur teladan bagi ustadz, santri dan seluruh lapisan elemen masyarakat.¹ Semua pemikiran, ucapan dan tindakan yang dilakukan akan menjadi fokus perhatian elemen masyarakat.

¹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 31.

Kiai menjadi sentral teladan santrinya mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki, dari ucapan, perilaku, pikiran, serta cara mengekspresikan emosinya. Tak ada yang bisa luput dari pengamatan, penilaian, dan peniruan anak didiknya.² Melalui sistem pendidikan ini, nilai dan tradisi pesantren yang sejatinya merujuk kepada akhlak sebagaimana yang diajarkan nabi perlu di kontekstualisasikan kedalam kenyataan konkrit yang dihadapi masyarakat. Maka dari itu penanaman akhlak sangat dipentingkan bagi para santri.

Pembentukan nilai-nilai tersebut dilakukan kiai melalui transfer ilmu pengetahuan islam dengan metode klasikal dan transfer nilai, dalam hal transfer nilai yang justru lebih penting adalah dilakukan melalui penciptaan suasana pondok pesantren yang dirancang khusus guna memenuhi standar ilmiah, alamiah, dan islamiyah. Melalui upaya tersebut diharapkan nilai-nilai islam mudah diserap oleh semua santri lewat kehidupan sehari-hari.³

Dengan mewujudkan masyarakat yang berkualitas dan berakhlak mulia. Pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional indonesia. Seperti terkandung dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dirumuskan bahwa dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional pada pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

² Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 34.

³ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 70.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Dalam hal ini, peneliti mengambil obyek pondok pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri yang didirikan dan diasuh pertama kali oleh KH. Thoha Mu'id dan yang merupakan salah satu pondok pesantren dimana santrinya menempuh pendidikan formal di luar pesantren ... sehingga santri pondok pesantren Al-Ishlah tidak hanya dalam keadaan lingkungan yang agamis tetapi juga berada di lingkungan majmuk di luar pondok pesantren.

Keunikan dari KH. Thoha Mu'id sebagai pengasuh pondok pesantren ini berada dalam suri tauladan yang diberikan kepada santrinya, yaitu kerendahan hati dan meskipun sebagai kiai pondok pesantren yang memiliki ratusan santri, KH. Thoha Mu'id selalu mengatakan bahwa santri Al-Ishlah sesungguhnya *nyantri* di pondok Mbah Zainuddin yaitu guru dari KH. Thoha Mu'id, dan masih banyak lagi keunikan KH. Thoha Mu'id dalam memberi suri tauladan kepada santrinya yang itu jarang sekali dilakukan oleh pengasuh atau kiai pondok pesantren yang memiliki ratusan santri.

Maka dari itu penulis tertarik dan ingin mengetahui sejauh mana akhlak KH. Thoha Mu'id sebagai pengasuh sekaligus pemegang otoritas tertinggi pesantren sebagai sarana pembentuk akhlak santri, dan untuk mengetahui metode apa yang digunakan sehingga santri benar-benar

⁴ Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, 3.

menerapkan pribadi yang berakhlak dalam kehidupan sehari-hari, maka penulis perlu mengadakan penelitian secara cermat dan sistematis.

Adapun penulis mengadakan penelitian skripsi ini, kepada KH. Thoha Mu'id sebagai pendiri dan pengasuh pertama kali sekaligus pemegang otoritas tertinggi di pondok pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri dengan judul "Upaya KH. Thoha Mu'id Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah Keteladanan KH. Thoha Mu'id Sebagai Sarana Pembentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri.

1. Budi pekerti KH. Thoha Mu'id dalam membentuk akhlak santri.
2. Metode yang digunakan KH. Thoha Mu'id agar santri menerapkan pribadi yang berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari.
3. Akhlak santri yang dipelajari dari budi pekerti KH. Thoha Mu'id.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Menjelaskan budi pekerti KH. Thoha Mu'id dalam membentuk akhlak santri.

2. Mengetahui metode KH. Thoha Mu'id agar santri menerapkan pribadi yang berakhlak dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengetahui akhlak santri yang dipelajari dari budi pekerti KH. Thoha Mu'id.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi kiai, pada umumnya dapat dijadikan refleksi sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah dicanangkan.
2. Bagi santri pondok, sebagai acuan seberapa jauh usaha-usaha yang dilakukan dalam upaya membentuk akhlak muslim.
3. Bagi lembaga pendidikan, sebagai tolak ukur, input atau *feedback* kualitas pembelajaran yang telah berjalan selama ini.
4. Bagi penulis, penelitian ini merupakan media pembelajaran yang sangat berharga dalam rangka memperoleh pengalaman dan merupakan penerapan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh dan juga sebagai wawasan dalam menyusun karya ilmiah.